**Journal of Innovative and Creativity**
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 21617-21625

# PERAN GAYA KEPEMIMPINAN OTOKRATIS DALAM MANAJEMEN KRISIS: STUDI KASUS TOKOH DAMASKUS DALAM FILM "13 BOM DI JAKARTA"

**Nafisa Aulia Septiani[1], Erindah Dimisyqiyani[2], Amaliyah[3], Rizky Amalia Sinulingga[4], Gagas Gayuh Aji[5]**
Departemen Bisnis Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga
Corresponding Nafisa Aulia Septiani e-mail: *erindah-dimisyqiyani@vokasi.unair.ac.id*

Published: Februari , 2026

## ABSTRAK
Penelitian ini mengkaji peran gaya kepemimpinan otokratis dalam manajemen krisis, terinspirasi dari kompleksitas organisasi modern dan ancaman terorisme yang mengganggu SDGs 16. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan karakteristik gaya kepemimpinan otokratis tokoh Damaskus, menganalisis perannya dalam mengarahkan tim, serta mengevaluasi efektivitasnya di film "13 Bom di Jakarta". Jenis penelitian kualitatif deskriptif naratif menggunakan populasi seluruh durasi film dan sampel purposif adegan kunci. Instrumen utama peneliti dengan teknik dokumentasi, observasi, dan studi literatur; analisis data mengikuti model Miles dan Huberman dengan triangulasi. Hasil menunjukkan karakteristik seperti arahan tegas, ketidaktoleran kesalahan, dan ketidakpercayaan bawahan efektif untuk keputusan cepat. Kesimpulan menyatakan gaya ini mendukung POAC dan resiliensi institusi, dengan implikasi praktis bagi pemimpin darurat.

**Kata Kunci: :** ***Autocratic Leadership, Crisis Management, Film Analysis, Organizational Resilience, POAC Framework***

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Manajemen organisasi pada dasarnya mengandalkan prinsip POAC yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan secara efektif (Maduretno & Fajri, 2019; Almandoos Alblooshi et al., 2023). Pemimpin tingkat atas memainkan peran sentral dalam mengintegrasikan visi organisasi melalui POAC, karena tanpa kepemimpinan yang kuat, prinsip ini hanya menjadi teori belaka (Indrawati & Wahira, 2025; Putri et al., 2024). Fenomena ini semakin relevan di tengah lingkungan organisasi yang kompleks dan kompetitif saat ini.

Kepemimpinan tidak terbatas pada posisi formal, melainkan melibatkan pengaruh terhadap pikiran dan perilaku anggota untuk mencapai tujuan bersama (Laia et al., 2022; Tauhid & Fitriyana, 2024). Dalam situasi krisis seperti ancaman terorisme, kepemimpinan menjadi kunci untuk mengelola sumber daya dan memastikan kelangsungan organisasi, sekaligus mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 16 tentang perdamaian, keadilan, dan institusi tangguh (Bundy et al., 2017; Jurnalistikomah, 2024).

Organisasi sering menghadapi krisis yang mengganggu operasional dan stakeholder, di mana manajemen krisis difokuskan pada penanganan ancaman saat terjadi, berbeda dengan manajemen risiko yang bersifat preventif (Ahmad, 2020; Carsono, 2021). Krisis semacam ini tidak hanya menghambat tujuan organisasi tetapi juga merusak elemen SDGs 16, sehingga memerlukan pemimpin yang adaptif dalam mengambil keputusan cepat (Wujarso et al., 2023; GRDS Publishing, 2024).

Gaya kepemimpinan memengaruhi efektivitas organisasi, dengan variasi seperti otokratis, demokratis, dan laissez-faire yang disesuaikan dengan situasi (Andayani & Tirtayasa, 2019; Yanti et al.,

2023). Pemimpin otokratis cenderung memusatkan pengambilan keputusan tanpa masukan anggota, yang efektif di kondisi mendesak meski sering dikritik (Chukwusa, 2018; Sulej & Iqbal, 2023). Pendekatan lain seperti transformasional atau transaksional juga muncul untuk melengkapi, tetapi adaptasi terhadap krisis tetap krusial (Marselino & Priyatmono, 2025; Harsoyo, 2022).

Film "13 Bom di Jakarta" (2023) mengilustrasikan fenomena ini melalui tokoh Damaskus, pemimpin Indonesia Contra-Terrorism Agency (ICTA), yang menghadapi krisis bom di Jakarta dengan gaya otokratis (Widiyanto et al., 2024; Oktariadi & Fajarini, 2025). Penggambaran ini menimbulkan pertanyaan tentang karakteristik, peran, dan efektivitas gaya tersebut dalam mengarahkan tim di tengah urgensi tinggi.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik gaya kepemimpinan otokratis Damaskus, menganalisis perannya dalam mengarahkan anggota saat krisis, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam manajemen krisis di film "13 Bom di Jakarta". Urgensi studi ini terletak pada relevansinya bagi pemimpin praktisi untuk merefleksikan kelebihan gaya otokratis di situasi darurat seperti terorisme, yang mengancam SDGs 16 dan operasional organisasi (Niswaty, 2019; Hutahaean, 2021). Kebaruan penelitian adalah analisis kontemporer berbasis narasi film Indonesia terkini, yang memberikan wawasan unik tentang efektivitas gaya kepemimpinan "negatif" dalam konteks krisis nyata, melengkapi literatur dominan tentang kepemimpinan transformasional (A. S. Hidayat et al., 2024; IPSSJ, 2025).

## METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif untuk menganalisis karakteristik, peran, dan efektivitas gaya kepemimpinan otokratis tokoh Damaskus dalam film "13 Bom di Jakarta" (Sugiyono, 2022; Wekke, 2019). Pendekatan ini mengutamakan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui data deskriptif berupa kata-kata, dialog, dan adegan film, tanpa perhitungan statistik, sehingga fokus pada interpretasi peneliti yang terarah oleh landasan teori POAC dan manajemen krisis (Adlini et al., 2022; Creswell & Poth, 2021). Metode naratif memungkinkan eksplorasi proses makna dalam konteks krisis terorisme, sesuai dengan sifat eksploratif penelitian kualitatif yang mengandalkan kemampuan analitis peneliti (Sulistyawati, 2023; Emzir, 2021).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai pengamat utama, didukung alat bantu seperti tangkapan layar, transkrip dialog, dan catatan observasi terhadap gestur serta tindakan tokoh (Sugiyono, 2022; Saleh et al., 2017). Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi film, observasi non-partisipan terhadap adegan krisis, dan studi literatur terkait kepemimpinan otokratis, untuk memastikan data akurat dan lengkap dari sumber primer (film itu sendiri) serta sekunder (literatur terkait) (Sulung & Muspawi, 2024; Sudaryono, 2023). Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, mencakup reduksi data (pemilahan adegan relevan), penyajian data (narasi terstruktur), dan penarikan kesimpulan (interpretasi efektivitas), dengan keabsahan data melalui triangulasi sumber, metode, dan teori untuk mengurangi bias (Rijali, 2018; Sa'adah et al., 2022).

Populasi penelitian mencakup keseluruhan durasi film "13 Bom di Jakarta" (2023, sutradara Angga Dwimas Sasongko), sebagai representasi lengkap narasi krisis ICTA di bawah kepemimpinan Damaskus (Widiyanto et al., 2024; Oktariadi & Fajarini, 2025). Sampel bersifat purposif, difokuskan pada adegan-adegan kunci yang menampilkan gaya kepemimpinan otokratis tokoh Damaskus selama penanganan terorisme, dialog pengarahan tim, serta pengambilan keputusan darurat, dipilih berdasarkan relevansi dengan rumusan masalah (Sugiyono, 2022; Alfansyur & Mariyani, 2020). Pendekatan ini memastikan sampel representatif tanpa mengubah konteks asli film, sesuai prinsip sampling kualitatif yang menekankan kedalaman daripada kuantitas (Creswell & Poth, 2021; Emzir, 2021).

Prosedur dimulai dengan pengumpulan data melalui pemutaran berulang film, observasi sistematis, dan dokumentasi cuplikan relevan, diikuti reduksi data untuk memilah elemen kepemimpinan otokratis (Sulistyawati, 2023; Sugiyono, 2022). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terintegrasi dengan teori seperti POAC dan SDGs 16, kemudian

dianalisis untuk menarik kesimpulan tentang efektivitas dalam manajemen krisis (Miles et al., 2021; Sudaryono, 2023). Triangulasi dilakukan sepanjang proses untuk validasi, memastikan temuan koheren dan dapat dipercaya, dengan prosedur iteratif hingga saturasi data tercapai (Sa'adah et al., 2022; Creswell & Poth, 2021).

## HASIL

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan terhadap film "13 Bom di Jakarta", peneliti menemukan beberapa karakteristik gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh tokoh Damaskus. Karakteristik tersebut ditemukan dalam dialog antartokoh, gestur wajah, dan tindakan yang akan ditranskripkan dalam narasi sehingga mendapatkan data hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti memberikan keterangan waktu dalam durasi tertentu saat karakteristik kepemimpinan tokoh Damaskus ditemukan. Film ini menunjukkan bagaimana karakteristik gaya kepemimpinan otokratis dalam mengarahkan anggotanya di tengah situasi krisis. Berikut beberapa karakteristik gaya kepemimpinan otokratis yang ditemukan oleh peneliti :

### Tidak Mendengarkan Pendapat Anggotanya




**Gambar 1: Cuplikan Damaskus melihat rekaman serangan terorisme**.

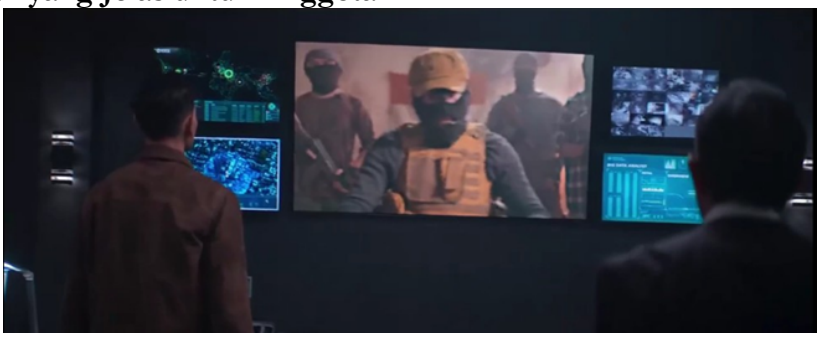
Pada cuplikan menit 00:08:31-00:10:32 menunjukkan bahwa Damaskus, pemimpin dari Indonesia *Contra-Terrorism Agency* (ICTA) atau yang dikenal dengan Badan Kontra Terorisme sedang memandangi layar proyektor. Pada layar monitor menunjukkan mobil percetakan uang yang sedang mengangkut uang negara, dibom oleh kelompok teroris.

Karin: "Pak mohon, datanya menunjukkan…"

Damaskus: "Stop! Oke semua dengarkan saya, kalau peristiwa ini kita laporkan sebagai aksi terorisme, ini akan jadi sangat rumit. Ini akan jadi urusan presiden, DPR, pers, bursa efek, nilai tukar, hoaks, polarisasi, kalian tau itu. Kita Badan Kontra Terorisme, apa yang sudah kita nyatakan tidak bisa ditarik, pegang itu. Jadi tidak ada yang boleh bertindak gegabah, bisa dipahami."

Semua: "Siap pak." **(1)**

### Memberikan Arahan yang Jelas untuk Anggota



**. Gambar 2: Cuplikan kelompok teroris mengirimkan video ancaman**

Dalam cuplikan menit 00:11:01-00:12:11 tersebut, diperlihatkan bahwa kelompok teroris membobol *firewall* ICTA dan mengirimkan video yang menjelaskan bahwa mereka telah memasang 13 bom di Jakarta dan akan diledakkan setiap 8 jam sekali.

Damaskus: "Karin, cari tau kenapa *firewall* kita bisa dibobol." Karin: "Siap pak."

Damaskus: "Diah, hubungi sekretaris presiden, saya harus melapor." Diah: "Siap pak."

Damaskus: "Emil, ikut saya." **(2)**



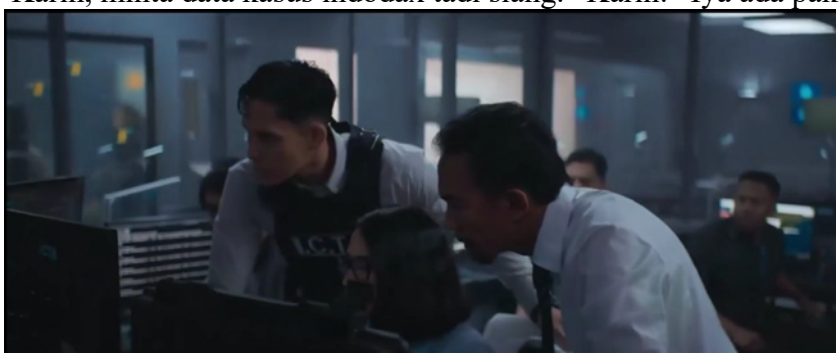
**Gambar 3: Cuplikan kelompok teroris kembali membobol *firewall* ICTA**

Pada cuplikan menit 00:33:18-00:37:05 tersebut, kelompok terorisme kembali membobol *firewall* ICTA bahkan menyiarkan video kepada seluruh masyarakat.

Damaskus: "Semua… dengarkan saya. Yang kita pahami aksi teror ini dilakukan oleh kelompok yang tidak kita kenal, lupakan semua aturan, lupakan semua birokrasi yang kalian tahu, kita akan aktifkan protokol yuda. Action kita yang akan menentukan hasil. Gita, kerahkan semua resource pegasus yang kita punya, lacak semua telepon di TKP tadi pagi, akses rekaman video di handphone mereka. Fajar, kamu bikin kronologi visual dari apapun yang kamu temukan di media sosial. Diah, hubungi badan antariksa, minta semua kapasitas satelit, dan kamu telepon kepala lapor dan kepala intelijen militer, panggil ke kantor saya. Negara dan masyarakat bergantung pada kecepatan, ketepatan tindakan setiap langkah kita. Mengerti?"

Semua: "Mengerti pak."

Damaskus: "Karin, minta data kasus indodax tadi siang." Karin: "Iya ada pak." **(3)**



Pada cuplikan menit 01:48:09-01:48:56 tersebut menunjukkan bahwa Gita menemukan lokasi markas teroris. Kemudian Gita menunjukkannya kepada Damaskus dan Emil.

Gita: "Pak, saya menangkap sinyal telepon di area yang gak lazim." Damaskus: "Perjelas."

Gita: "Ini pabrik kosong."

Damaskus: "Koordinasikan dengan kepolisian, serang." (dengan menepuk tangan Emil, tanda bahwa itu adalah perintah untuk Emil)

Emil: "Siap."

Gita: "Pak saya bisa masuk ke server mereka." Damaskus: "Ikut Emil, Andi kamu gantikan Gita." **(4)**

**Tidak Mentoleransi Kesalahan**



**Gambar 5: Cuplikan Damaskus memanggil Karin untuk diberikan hukuman**

Cuplikan menit 01:04:56-01:06:56 tersebut menunjukkan bahwa Damaskus memanggil Karin, untuk dimintai penjelasan alasan Karin melakukan kesalahan. Kemudian, dengan ekspresi yang kecewa bercampur marah terlihat pada cuplikan menit 01:05:55 Damaskus memberikan hukuman untuk Karin



**Gambar 6: Ekspresi marah dan kecewa Damaskus**

Damaskus: "Karin, kenapa kamu tidak langsung lapor ke saya?" Karin: "Karena, kami sudah memeriksa komputer mereka pak." Damaskus: "Kamu sendiri kan yang bilang mereka tidak berbahaya."
Karin: "Saya akan segera menemukan mereka dan saya akan laporkan setiap perkembangannya pada bapak"
Damaskus: "Tidak perlu, kapasitas dan akses kamu saya tangguhkan." Karin: "Tapi pak semua dokumen saya ada disini."
Damaskus: "Saya tidak mentolerir kesalahan dalam situasi seperti ini, saya pikir saya bisa percaya sama kamu. Sekarang lebih baik kamu pulang, jaga anakmu, biar Gita yang gantikan kamu."
Karin: "Siap pak makasih" **(5)**

**Tidak Percaya dengan Anggotanya**



**Gambar 7: Cuplikan Damaskus menodongkan pistol ke arah Fajar**

Dalam cuplikan menit 01:58:34-01:59:48 tersebut diperlihatkan Damaskus menodongkan pistol ke arah Fajar yang sedang ada di toilet dengan memegang handphonenya.
Damaskus: "Kamu tikusnya, angkat tangan, angkat tangan, balik badan, ponsel, liat ponsel kamu, ponsel"
Fajar: (Mendekatkan ponsel ke Damaskus) Maaf, maaf pak harga, harga bitcoin lagi, lagi turun banget pak, saya saya rugi banyak pak."
Damaskus: "Kembali ke stasional, telusuri temuan Karin, tuntun saya ke markas mereka, buat dirimu berguna." **(6)**

## PEMBAHASAN

Dalam media seperti film, kajian tentang kepemimpinan seringkali muncul. Film "13 bom di Jakarta" memiliki pesan moral didalamnya, terutama mengenai gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan merupakan konsistensi perilaku yang digunakan seorang pemimpin saat memengaruhi, mengarahkan, dan berinteraksi dengan anggotanya (Sulej & Iqbal, 2023). Gaya kepemimpinan yang diterapkan tokoh Damaskus dalam film "13 bom di Jakarta" adalah kepemimpinan otokratis. Karakteristik gaya kepemimpinan otokratis yang diterapkan Damaskus terlihat dalam beberapa cuplikan. Pada cuplikan **(1)**, menunjukkan bahwa perkataan Karin dipotong oleh Damaskus. Hal itu membuktikan bahwa Damaskus menggunakan gaya kepemimpinan otokratis yang jarang mendengarkan pendapat anggotanya dan memberikan arahan atau komunikasi satu arah, tanpa memperhatikan inisiatif anggota (Dandel et al., 2025). Prinsip gaya kepemimpinan otokratis adalah tidak toleransi terhadap penolakan, anggota harus percaya bahwa sudut pandang pemimpin paling benar (Ayuningtyas et al., 2022). Damaskus memiliki sudut pandang bahwa akan ada dampak besar pada krisis yang sedang terjadi, dan meminta seluruh anggota untuk tidak bertindak gegabah. Sikap ini mencerminkan seorang pemimpin saat terjadi krisis harus menganalisis dampak yang ditimbulkan dan mengarahkan anggotanya agar segera keluar dari kondisi krisis tersebut (Ahmad, 2020).

Pada cuplikan **(2)**, **(3)**, dan **(4)**, kepemimpinan otokratis Damaskus terlihat jelas saat memberikan perintah yang tegas. Komunikasi yang terjadi hanya satu arah, karena tanpa diskusi dan semua anggota menyetujui atau menerima perintah tanpa penolakan. Damaskus memegang penuh kekuasaan dan mengendalikan anggotanya untuk bekerja dengan terstruktur. Di sisi lain, Damaskus juga memberikan arahan yang jelas, demi tercapainya tujuan organisasi (Costa et al., 2023). Arahan yang jelas ini sangat penting, karena akan berdampak langsung pada kecepatan dan ketepatan tindakan yang dilakukan oleh anggotanya. Damaskus menunjukkan bahwa sebuah organisasi, harus memiliki pemimpin yang mampu membuat perubahan signifikan dan mengambil kendali penuh untuk mencapai tujuan (Carsono, 2021).

Pada cuplikan **(3)** kelompok terorisme kembali membobol *firewall* ICTA bahkan menyiarkan video kepada seluruh masyarakat. Kelompok teroris menegaskan bahwa yang mereka lakukan adalah bentuk protes terhadap sistem keuangan konvensional yang korupsi dan rusak. Mereka menganggap sistem keuangan negara membuat masyarakat miskin semakin miskin dan yang kaya semakin kaya. Mereka menegaskan bahwa pemerintah tidak bisa terus menindas rakyat kecil, bom kedua yang diledakkan di bursa efek Jakarta adalah bentuk perlawanan mereka. Damaskus yang melihat adanya dampak yang lebih besar pada cuplikan **(3)** fokus pada hasil akhir untuk mencapai tujuan. Dengan kepemimpinan, semua sumber daya akan dikelola untuk memaksimalkan hasil akhir, sehingga tujuan organisasi tercapai dengan efektif (Niswaty, 2019). Namun, tidak semua pemimpin dengan gaya kepemimpinan otokratis fokus pada hasil. Biasanya mereka mementingkan untuk menaati aturan dan prosedur yang ada.

Pada cuplikan **(5)**, Karin tidak melaksanakan tugas sesuai yang diperintahkan oleh Damaskus. Kesalahan Karin adalah tidak melaksanakan sesuai perintah dan membiarkan CEO dari Indodax yang dianggap sebagai tersangka kabur melarikan diri. Akhirnya, Karin diberikan hukuman oleh Damaskus dengan mencabut akses masuknya ke gedung ICTA. Tidak mentoleransi kesalahan adalah gaya kepemimpinan otokratis. Apabila dalam melaksanakan tugas maupun tanggung jawab berbeda dari

perintah akan dianggap sebagai kesalahan yang harus dijatuhkan hukuman atau sanksi (Hidayat et al., 2018). Hukuman tersebut diberikan agar tidak ada lagi kesalahan sama yang menghambat tercapainya tujuan organisasi. Dengan gaya kepemimpinan otokratis, pada cuplikan **(6)** Damaskus menodongkan pistol karena mencurigai tingkah aneh Fajar. Alasan Fajar bertingkah aneh adalah karena bingung dengan turunnya harga bitcoin. Damaskus mencurigai Fajar karena karakteristik kepemimpinan otokratis yang tidak mempercayai anggotanya, jadi Damaskus selalu mengawasi semua anggotanya. Tidak percaya dengan anggota membuat gaya kepemimpinan otokratis jarang mendengarkan masukan dari anggotanya (Costa et al., 2023). Gaya kepemimpinan otokratis juga tidak membiarkan anggotanya mengambil keputusan, terutama saat situasi krisis.

Dalam mengarahkan anggotanya disituasi krisis pada cuplikan **(2)**, **(3)**, dan **(4)**, Damaskus berperan sebagai pemimpin yang mampu menganalisis dampak krisis dengan menerapkan manajemen krisis. Saat menghadapi situasi krisis, pemimpin harus mengawasi, dan mengarahkan, karena merupakan bentuk tanggung jawab untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dapat tercapai (Saebah, 2023). Saat menghadapi krisis pemimpin berperan mengambil keputusan, memberi arahan, mendorong motivasi, mengembangkan visi organisasi, menganalisis dan menyelesaikan konflik atau masalah. Apabila organisasi ingin keluar dari krisis, pemimpin sering kali harus menggabungkan beberapa peran tersebut secara bersamaan (Hendriani et al., 2024). Oleh karena itu, arahan atau perintah yang diberikan oleh Damaskus sangat jelas dan tegas kepada anggotanya.

Situasi krisis yang dialami Damaskus berdampak pada pencapaian tujuan dan bahkan mengancam SDGs nomor 16: Perdamaian, Keadilan, dan Institusi yang Tangguh. Hal itu menuntut pemimpin untuk mengambil keputusan dengan cepat. Pemimpin harus memberikan keputusan yang menjadi cara ampuh untuk memastikan institusi tetap tangguh dan mampu merespons krisis dengan cepat dan tepat, sehingga tujuan utama SDGs 16 untuk menciptakan masyarakat yang damai dan adil dapat tercapai. Kepemimpinan otokratis bisa bermanfaat dalam beberapa kondisi, seperti saat keputusan harus dibuat dengan cepat tanpa berkonsultasi dengan banyak orang (Chukwusa, 2018). Hal tersebut terlihat pada cuplikan **(4)**, keputusan yang diambil secara cepat sangat efektif karena keputusan harus dibuat tanpa diskusi untuk menangkap teroris yang sudah terlacak tempat persembunyiannya. Kepemimpinan otokratis yang diterapkan Damaskus efektif dalam situasi krisis, karena memungkinkan pengambilan keputusan yang cepat dan tegas yang dibutuhkan untuk menangkap teroris.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa gaya kepemimpinan otokratis tokoh Damaskus dalam film "13 Bom di Jakarta" tercermin melalui karakteristik utama seperti tidak mendengarkan pendapat anggota, memberikan arahan tegas satu arah, tidak mentoleransi kesalahan, dan ketidakpercayaan terhadap bawahan, yang terbukti efektif dalam manajemen krisis terorisme (Sulej & Iqbal, 2023; Chukwusa, 2018). Gaya ini memungkinkan pengambilan keputusan cepat, pengelolaan sumber daya terstruktur, dan pencapaian tujuan organisasi ICTA, sejalan dengan prinsip POAC serta mendukung SDGs 16 melalui respons tangguh terhadap ancaman perdamaian (Maduretno & Fajri, 2019; Niswaty, 2019). Implikasi praktisnya, pemimpin di sektor keamanan atau organisasi darurat dapat merefleksikan pendekatan ini untuk situasi mendesak, meskipun dengan keseimbangan agar menghindari demotivasi tim jangka panjang (Ahmad, 2020; Carsono, 2021).

Keterbatasan penelitian terletak pada fokus tunggal pada narasi fiksi satu film, yang mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan dinamika kepemimpinan otokratis di dunia nyata, serta ketergantungan pada interpretasi subjektif peneliti tanpa data empiris lapangan (Sugiyono, 2022; Creswell & Poth, 2021). Saran untuk penelitian selanjutnya mencakup perbandingan dengan kasus aktual terorisme di Indonesia atau analisis gaya kepemimpinan lain seperti transformasional pada film serupa, guna memperkaya pemahaman adaptasi situasional (Yanti et al., 2023; Widiyanto et al., 2024).

## REFERENCES


Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka (Vol. 6, No. 1). [Publisher not specified].

Ahmad, M. I. (2020). Manajemen krisis: Kepemimpinan dalam menghadapi situasi krisis Covid-19. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, 1*(2), 223. https://doi.org/10.32478/leadership.v1i2.448

Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, 5*(2), 146–150. https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432

Almansour Alblooshi, A., Shamsuzzaman, M., & Karim, A. (2023). Leadership, crisis management, and business continuity. [Publisher from search].

Andayani, I., & Tirtayasa, S. (2019). Pengaruh kepemimpinan, budaya organisasi, dan motivasi terhadap kinerja pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, 2*(1), 45–54. https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i1.3367

Ayuningtyas, E. A., Fadilah, D. O., Maskuri, M. A., & Marliah, S. (2022). Gaya kepemimpinan otokratis dan stres kerja dalam memengaruhi turnover intention. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta, 24*(2), 75. https://doi.org/10.33370/jpw.v24i2.747

Bundy, J., Pfarrer, M. D., Short, C. E., & Coombs, W. T. (2017). Crises and crisis management: Integration, interpretation, and research development. *Journal of Management, 43*(6), 1661–1692. https://doi.org/10.1177/0149206316680030

Carsono, N. (2021). Pengaruh budaya organisasi dan kepemimpinan terhadap kepuasan kerja dan dampaknya terhadap kinerja penghulu. *Perwira Journal of Economics and Business (PJEB).*

Chukwusa, J. (2018). Autocratic leadership style: Obstacle to success in academic libraries. *Library Philosophy and Practice (e-journal).* http://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/2019

Costa, J., Pádua, M., & Moreira, A. C. (2023). Leadership styles and innovation management: What is the role of human capital? *Administrative Sciences, 13*(2). https://doi.org/10.3390/admsci13020047

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Dandel, F., Widiada, G., & Hadi, N. Y. (2025). Implementasi integrasi gaya kepemimpinan servant leadership, demokratis, dan otokratis terhadap pertumbuhan gereja. *Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat, 6*, 63–82. http://kinaa.iakn-toraja.ac.id/

Emzir. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Analisis data kualitatif*. [Publisher not specified].

GRDS Publishing. (2024). Leadership in crisis management: Building resilient organizations. https://grdspublishing.org/index.php/people/article/view/2590

Harsoyo, R. (2022). Teori kepemimpinan transformasional Bernard M. Bass dan aplikasinya dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, 3*(2), 247–262. https://doi.org/10.21154/saniem.v3i2.112

Hutahaean, W. S. (2021). *Filsafat dan teori kepemimpinan*. Ahlimedia Press.

Indrawati, I., & Wahira, W. (2025). POAC-based principal management model in planning the PAUD unit annual program. *Journal of Social Science and Economics (JOSSE)*, 1–12. https://doi.org/10.70188/snq54m52

IPSSJ. (2025). Menganalisis dan memahami film 13 Bom di Jakarta. https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/82

Jurnal Istiqomah. (2024). Gaya kepemimpinan otokratis di tengah transformasi digital. https://jurnalistiqomah.org/index.php/arima/article/view/2347

Laia, T., Sinaga, N. A., & Kaharuddin. (2022). Pengaruh kepemimpinan dan etika kerja terhadap motivasi kerja pada usaha kerupuk sambal spesial Sibolga. *Jurnal Mahasiswa, 4*(4).

Maduretno, T. W., & Fajri, L. (2019). The effect of optimization learning resource based on planning, organizing, actuating, controlling (POAC) on contextual learning to students' conceptual understanding of motion and force material. *Journal of Physics: Conference Series, 1171*(1).

https://doi.org/10.1088/1742-6596/1171/1/012012
Marselino, K., & Priyatmono, B. (2025). Kepemimpinan efektif di era modern. https://jurnalsentral.com/index.php/jdss
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
Niswaty, R., Juniati, F., Darwis, M., Salam, R., & Arhas, S. H. (2019). The effectiveness of leadership functions implementation in the Makassar department of manpower.
Oktariadi, I., & Fajarini, D. (2025). Representasi nilai-nilai patriotisme dalam film 13 Bom di Jakarta. *Jurnal Madia, 6*(1).
Putri, S. A., Mirzania, A., & Hartanto, D. (2020). The importance of a transformational leadership model in managing organizational culture. *Journal of Leadership in Organizations, 2*(1). https://jurnal.ugm.ac.id/leadership
Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah, 17*(33), 81–95.
Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetiyo, Y. C. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika, 1*, 54–64.
Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Sulistyawati. (2023). *Buku ajar metode penelitian kualitatif*. Penerbit K-Media.
Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Jurnal Edu Research, 5*.
Sudaryono. (2023). [Relevant work on qualitative methods].
Sulej, K. P., & Iqbal, Q. (2023). Leadership styles and sustainable performance: A systematic literature review. *Journal of Cleaner Production, 382*. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.134600
Tauhid, & Fitriyana, D. (2024). Peran kepemimpinan dalam organisasi. [Details from original].
Wekke, I. S. (2019). *Metode penelitian sosial*. Penerbit Gawe Buku.
Widiyanto, R. D., Nurivandi, Y. S., & Herdiansyah, M. F. (2024). Analisis gambaran kondisi pembangunan dalam film "13 Bom di Jakarta": Tinjauan keterbelakangan pembangunan. *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2*(3), 56–64. https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.170
Wujarso, R., Pitoyo, B. S., & Prakoso, R. (2023). Peran kepemimpinan digital dalam era digital. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, 7*(1), 1. https://doi.org/10.52362/jisamar.v7i1.720